

# PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN DI PONDOK PESANTREN

**Weli Arjuna Wiwaha**

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

ibnshoba@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Perkembangan lembaga pendidikan semakin pesat. Alasan membuat lembaga pendidikan bermacam-macam, ada yang hanya sekedar memenuhi hajat pendidikan anak bangsa, ada yang sebagai ladang bisnis, ada juga yang prihatin terhadap pendidikan di Indonesia yang masih terbelakang. Pondok pesantren masih dikenal sebagai lembaga pendidikan pilihan akhir dari masyarakat, atau masih dianggap sebagai lembaga tempat anak-anak "nakal" (buangan) dan lain sebagainya. Namun madrasah di pondok pesantren terus berjuang membuang anggapan tersebut. Satu persatu madrasah mulai berbenah untuk menjadi madrasah yang unggul dengan berbagai variannya. Penelitian dilakukan dengan kajian literature dari konsep-konsep sekolah unggul yang dicetuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan di dunia. Keberhasilan-keberhasilan mereka dimungkinkan dapat diterapkan di Indonesia, terutama madrasah-madrasah yang sudah mulai berkembang saat ini. Hasil kajian yang didapatkan secara teoritik adalah, madrasah dapat dikembangkan menjadi madrasah unggul bila mengembangkan dan menerapkan visi untuk unggul, kepemimpinan yang memberi contoh, restrukturisasi lingkungan organisasi sesuai irama perubahan zaman, kolaborasi dan kolegalitas, membangun rasa saling percaya, dan memperluas jaringan sosial capital.

**Kata kunci:** *Pengembangan, Madrasah Unggulan.*

## **Pendahuluan**

Kualitas manusia Indonesia rendah telah menjadi berita rutin. Setiap keluar laporan Human Development Index, posisi kualitas SDM kita selalu berada di bawah. Salah satu penyebab dan sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah. Kualitas sosial-ekonomi dan kualitas gizi-kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas.

Negeri ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka madrasah-madrasah unggulan, Madrasah unggulan dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM. Madrasah unggulan diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul yang amat berguna untuk membangun negeri yang kacau balau ini. Tak dapat dipungkiri setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke madrasah-madrasah unggulan. Setiap tahun ajaran baru madrasah-madrasah unggulan dibanjiri calon siswa, karena adanya keyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul.

Manusia unggulan dalam perspektif Islam, mereka yang selalu melaksanakan dua tugas pokok, yaitu tugas ibadah sebagai bentuk aplikasi pengkhidmatan kepada Allah dan tugas sosial sebagai bentuk pengabdian kepada sesama.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)  
إِنَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada terputus.” (QS. At-Tin: 4-6).

Wacana pengembangan madrasah unggul menjadi menarik lantaran istilah “unggul” selama ini seolah-olah menjadi wacana dominan dalam lingkung organisasi bisnis seperti korporasi dan sejenisnya. Padahal istilah unggul (*excellence*) ini telah menjadi milik publik sejak istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh proponent utamanya, Thomas J Peters dan Robert H. Waterman pada tahun 1983 melalui karyanya *In search of excellence*.<sup>1</sup>

Apabila karakter unggul ini menjadi budaya madrasah, maka pada gilirannya mampu mengkontruksi mentalitas komunitas madrasah untuk bekerja keras, disiplin, professional, akuntabel, dan mandiri. Konstruksi mentalitas unggul seperti ini selaras dengan napas otonomi dan kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberi peluang kepada para pengelola (manajemen) madrasah untuk melakukan gerakan inovatif dalam rangka memberdayakan diri dan

---

<sup>1</sup> Moeljono Djokosantoso dan Steve Sudjatmiko, *Corporate Cultur Challenge to Excellence Pemikiran, Wawasan dan Inspirasi Budaya Unggul untuk Menghadapai Perubahan dan Meraih Sukses Permanen*, (Jakarta: Elex Media Komputer, 2007), 56.

komunitasnya secara kreatif dan dinamis sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai local, nasional, dan perkembangan global.<sup>2</sup>

Terobosan dan inovasi ini diperlukan untuk menanggapi kebutuhan peserta didik madrasah yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sekaligus mengeliminasi strategi pendidikan massal sebagaimana yang terjadi selama ini yang memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan kecakapan, minat, dan bakatnya.

Terkait dengan hal ini perlu dikembangkan strategi alternative yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul, yaitu berupa pemberian perhatian dan perlakuan khusus kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dengan membuka kelas-kelas unggulan. Kelas unggulan ini menghimpun sejumlah siswa dari berbagai kelas yang memiliki potensi dan bibit unggul. Selaras dengan pemikiran di atas, maka diperlukan elaborasi konsep pengembangan madrasah unggul, karakteristik dan beberapa langkah menuju pengembangan madrasah unggul.

## **Hakikat dan Karakteristik Madrasah Unggul**

### **1. Hakikat Madrasah Unggul**

Istilah “madrasah” dalam khazanah ke Indonesiaan merujuk pada lembaga pendidikan formal keislaman yang berada pada jenjang bawah perguruan tinggi. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyamproses pembelajaran. Artinya di madrasah seorang anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali.

---

<sup>2</sup> Faslii Djalal & Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Depdiknas-Bappenas Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2001), xxxix

Madrasah berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), transfer nilai (*value transfer*), juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya luhur dalam suatu masyarakat melalui proses pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*) sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Madrasah tidak boleh hanya diartikan sebagai sebuah ruangan atau gedung tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Madrasah harus diartikan lembaga pendidikan yang terkait akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem sosial. Apabila madrasah dipandang sebagai sebuah wadah untuk memproses pembudayaan nilai, maka menurut Imam Suprayogo, hal-hal yang perlu diperhatikan secara serius adalah pembentukan iklim pendidikan baik iklim yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible*.

Iklim yang bersifat *tangible* seperti perangkat keras madrasah berupa gedung, kelengkapan taman, halaman, dan juga penampilan para guru maupun siapa saja yang terlibat dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sedangkan iklim yang bersifat *intangible* menyangkut tentang birokrasi madrasah yang dikembangkan, hubungan antar guru, guru dan murid, antar murid dan seterusnya.<sup>3</sup> Iklim tersebut merupakan bagian dari hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh sebuah madrasah, terutama dalam membentuk iklim madrasah unggul.

---

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang, UIN Malang Press Bekerjasama dengan CV. Aditya, 2004), 231.

Sebutan madrasah unggulan itu sendiri kurang tepat. Kata “unggulan” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Kata ini menunjukkan adanya “kesombongan” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan madrasah. Di negara-negara maju, untuk menunjukkan madrasah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*.<sup>4</sup>

Terkait dengan pemahaman madrasah unggul (*effective*) berbagai pendapat teori dari ahli pendidikan menegaskan beberapa indikatornya sebagai berikut:

David A. Squires, et.al. (1983) ciri-ciri madrasah efektif yaitu:

1. Adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala madrasah, guru, siswa, dan karyawan di madrasah.
2. Memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas.
3. Mempunyai standar prestasi madrasah yang sangat tinggi.
4. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan.
5. Siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik.
6. Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi.
7. Siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi.
8. Para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum.
9. Kepala madrasah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk

---

<sup>4</sup> Susan Albers Mohrman, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance*, (San Francisco, 1994), 81.

## Pengembangan madrasah Unggulan di Pondok Pesantren

membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

Jaap Scheerens (1992) madrasah yang efektif mempunyai lima ciri penting yaitu;

1. Kepemimpinan yang kuat.
2. Penekanan pada pencapaian kemampuan dasar.
3. Adanya lingkungan yang nyaman.
4. Harapan yang tinggi pada prestasi siswa.
5. Penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Mackenzie (1983 ) mengidentifikasi tiga dimensi pendidikan efektif yaitu *kepemimpinan, keefektifan dan efisiensi* serta unsur pokok dan penunjang masing-masing dimensi tersebut.

Edmons (1979) lima karakteristik madrasah efektif yaitu :

1. Kepemimpinan dan perhatian kepala madrasah terhadap kualitas pengajaran,
2. Pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran.
3. Iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran.
4. Harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu.
5. Penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

Townsend (1994). mengidentifikasi madrasah yang efektif adalah penggunaan standar tes, pendekatan reputasi, dan penggunaan evaluasi madrasah serta pengembangan berbagai aktifitas.

Pengetahuan lain mengenai madrasah efektif adalah sebagai berikut :

1. Mampu mendemonstrasikan kebolehanannya mengenai seperangkat criteria.
2. Menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya.
3. Adanya kepemimpinan yang kuat.
4. Adanya hubungan yang baik antara madrasah dengan orangtua siswa.
5. Pengembangan staf dan iklim madrasah yang kondusif untuk belajar.

Secara ontologis, madrasah unggul dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah madrasah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus di arahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.<sup>5</sup>

Madrasah unggul merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh ditunjang oleh akhlakul karimah.

Madrasah unggul dikembangkan untuk mencapai keistimewaan dalam keluaran pendidikannya. Untuk mencapai keistimewaan tersebut, maka masukan, proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana

---

<sup>5</sup> Madyo Ekosusilo, *madrasah Unggul Berbasis Nilai* (Sukoharjo: Univert Bantara Press, 2003), 38.



penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut

## 2. Karakteristik Madrasah Unggul

Sesuai dengan pengertian dasarnya, madrasah unggul (*effectife school*) berarti madrasah yang memiliki kelebihan, kebaikan, keutamaan jika dibandingkan dengan yang lain, maka dalam konteks ini madrasah unggul mengandung makna madrasah model yang dapat dirujuk sebagai contoh bagi kebanyakan madrasah lain karena kelebihan, kebaikan dan keutamaan serta kualitas yang dimilikinya baik secara akademik maupun non akademik.

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki madrasah unggul. Meliputi :

1. Masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah : (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (sekarang nilai UNBK), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi intelgensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang unutm memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkung fisik maupun social-psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar,

maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan.

5. Kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.
6. Kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan madrasah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan.
7. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat.
8. Madrasah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di madrasah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
9. Nilai lebih madrasah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin.<sup>6</sup>

Mencermati madrasah unggul yang diajukan di atas, secara eksplisit masih mengarah pada aspek-aspek bersifat *tangible*, atau berada pada ranah kognitif sehingga sulit diharapkan mampu

---

<sup>6</sup> Madyo Ekosusilo, *Madrasah Unggul Berbasis Nilai* (Sukoharjo: Univert Bantara Press, 2003), .40.

menciptakan manusia yang sesungguhnya atau *insan kamil* (manusia utuh).

Manusia utuh yang diharapkan lahir dari madrasah unggul adalah manusia yang menampilkan citra sebagai sosok makhluk tuhan yang di dalam dirinya terdapat potensi rasional (nalar), potensi (emosi) dan potensi spiritual. Tiga dimensi keunggulan (cerdas intelek, cerdas emosional dan cerdas spiritual) dalam perspektif Islam mencitrakan sosok manusia utuh.

Lembaga pendidikan yang terlalu banyak menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja, mengabaikan kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi menjadikan pendidikan kehilangan ruhnya.

Aspek emosional sebagai salah satu unsur yang menandai ke- diri-an manusia tidak bisa diabaikan, karena ia akan membentuk karakter kepribadian manusia, terutama ketika iamenghadapi berbagai kerumitan dan keruwetan kenyataan hidup.

Secara esensi kecerdasan emosional (EQ) adalah hati yang mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari suatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita.<sup>7</sup>

Kedua aspek tersebut, dalam perspektif pendidikan ideal belumlah cukup untuk menggambarkan kebutuhan sosok manusia. Sebab dalam diri manusia terdapat satu aspek penting lainnya yaitu potensi spiritual. Pemanduan ketiga potensi ini menggambarkan

---

<sup>7</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Question*, (Jakarta:Arga, 2005), 40.

keutuhan manusia yang sesungguhnya. Sebab bukanlah manusia jika hanya memiliki rasio, tetapi tumpul rasa. Juga bukanlah manusia jika ia menggambarkan sosok dirinya sebagai makhluk yang terus menerus berzikir tanpa memiliki kepekaan terhadap aspek-aspek lain (sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya).

Karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita, kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>8</sup> Dengan lain pernyataan, pendidikan adalah kemampuan merasakan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection*) antar berbagai fenomena dalam hidup manusia. Dengan mengorientasikan tiga unsur tersebut berarti madrasah unggul telah mengakomodasi sisi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya berkuat pada persoalan nilai akhir ujian, atau pengetahuan kognitif saja, tetapi hal ini api juga menekankan semua segi kehidupan manusia seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa dan rasionalitas.<sup>9</sup>

Sebab, menentukan kriteria keunggulan madrasah dari sisi kognitif saja tidak hanya mereduksi keluasan makna dan fungsi pendidikan, tetapi juga madrasah akan menjadi semacam ajang pemaksaan budaya dominan, yaitu prestise dan popularitas sesaat para stakeholders (pemegang kepentingan) sehingga out put (siswa)-nya tidak lagi dipandang sebagai "*people who can*

---

<sup>8</sup> Fritjof Capra, *The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (Yogyakarta : Jalasutra, T.t), xxvi .

<sup>9</sup> Paul Suparno S.J., dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. ( Yogyakarta: Kanisius.2002). 13.

*transform knowledge and society"*, tetapi sebagai makhluk semi mati yang bisa direkayasa untuk kepentingan-kepentingan pragmatis pula.

Madrasah yang idealnya merupakan sebuah proses humanisasi dan liberalisasi (*amr bil ma'ruf wa hany 'an al mungkar*) menjadi kehilangan relevansi dan jati dirinya bagi pemecahan permasalahan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan unggul idealnya berkepentingan untuk menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi multidimensi seperti dikemukakan di atas, tidak untuk menjadikan manusia sebagai makhluk tuna dimensi. Dengan demikian output lembaga pendidikan unggul mampu hidup serasi bukan hanya dengan habitat ekologi (lingkungan keluarga, manusia dengan anggota masyarakat, manusia dengan alam, tetapi juga manusia dengan Tuhan).

### **Pengembangan Madrasah Unggul**

Mengembangkan madrasah unggul merupakan satu aktivitas yang kompleks karena berkaitan dengan pengembangan sebuah organisasi sebagai wadah terhimpunnya komunitas yang memiliki latar belakang yang beragam. Membangun budaya unggul dalam sebuah organisasi, termasuk budaya unggul dalam lingkungan madrasah memerlukan proses dan waktu yang panjang, ia tidak bisa dibangun melalui instruksi kebijakan atau reorganisasi seketika.

Mengembangkan keunggulan dalam sebuah madrasah melalui pendekatan budaya organisasi berarti mengorganisasi beragam manusia dan melebur mereka dalam satu pikiran yang terarah ke pembuatan produk dan layanan terbaik, pemuasan

pelanggan sepenuhnya dan pemeliharaan warga organisasi itu sendiri. Berikut dikemukakan beberapa poin penting yang dapat dirujuk untuk mengembangkan organisasi madrasah dalam mencapai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dan keunggulan komparatif (*comportive advantage*). Poin-poin berikut ini merupakan racikan teoritik dan temuan empirik meliputi: visi untuk unggul, kepemimpinan yang memberi contoh, restrukturisasi lingkungan organisasi sesuai irama perubahan zaman, kolaborasi dan kolegialitas, membangun rasa saling percaya, dan memperluas jaringan sosial capital.

### 1. Visi Unggul

Peter Senge dalam *The Fifth Discipline* mengklaim bahwa organisasi unggul di masa depan adalah organisasi yang mampu membangun komitmen dan kapasitas belajar warganya pada setiap eselon yang digerakan oleh visi organisasi yang kuat. Organisasi yang menata visi dan misi sempurna, maka organisasi bersangkutan dengan mudah menyusun budaya kerja, nilai dasar, dan strategi organisasinya.

### 2. Kepemimpinan yang Inspiratif

NoelTichy mengemukakan "*leadership is being able to mobilize ideas and values that engize other people*". Pemimpin adalah orang yang mampu memberikan siraman energy kepada orang lain melalui power yang dimilikinya sehingga orang lain

terpengaruh, bersedia dan bersemangat untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup>

### 3. Kolaborasi dan Kolegialitas

*Collaboration and collegiality* dipandang sebagai satu komponen penting dan bagian dari kultur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah organisasi yang unggul sekaligus menggambarkan iklim dan kultur organisasi secara keseluruhan. Salah satu kultur yg mendukung madrasah unggulan kerjasama internal maupun eksternal yang bersifat lintas sektoral dengan berbagai intansi. Dengan menekankan *given and taken, sharing value and sharing knowledge*, menggali nilai-nilai positif, kelebihan dan keunggulan yang dipandang memiliki excellency, dan keistimewaan organisasi lain.

### 4. Membangun *Team Work* :Rasa Saling Percaya

Dalam sebuah organisasi terdapat *team work* yang tidak mungkin dapat bekerja sama kecuali atas dasar nilai saling mempercayai (amanah) atau mampu menjadikan diri sebagai anggota yang pantas dipercayai. Stephen R Covey mengemukakan empat peta pembentukan kultur organisasi berbasis rasa saling percaya, yaitu:

***Pertama***, menunjukkan personal *trustworthiness*. Di mana setiap individu di puncak piramida organisasi wajib membuktikan diri sebagai individu yang layak dipercayai;

***Kedua***, membangun interpersonal truts di antara sesama anggota tim yang berinteraksi dengan pemimpin puncak organisasi.

---

<sup>10</sup> Athur AThomson. *xecutting Strategy the Quest for Competitive Advantage Concepts and Case*. (New York: McGraw-Hilal International Edition, 2007), 414.

**Ketiga**, melakukan *managerial empowerment*, yaitu membangkitkan potensi setiap individu yang tergabung dalam organisasi dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang bersamaan, para atasan melakukan *coaching* kepada para bawahan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter mereka. Pada tahap ini kepiawaian setiap atasan dalam hal *human skill* dan *superior skill* tidak dapat ditawar.

**Keempat**, memperkuat *organization alignment* agar segala inisiatif dan cikal bakal budaya saling percaya pada tingkat-tingkat sebelumnya terlindungi dengan baik. Hal ini dimungkinkan untuk membangun lingkungan dan sistem kerja yang mempromosikan interaksi saling percaya (koordinasi antar fungsi berlangsung dengan cepat, berbagi informasi mengenai keberhasilan, memberikan penghargaan, juga memberikan wewenang mengambil keputusan dengan kapasitas masing-masing).

## 5. Membangun Jaringan Sosial (Social Kapital)

Kecerdasan Sosial (*social capital*) menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan madrasah unggul yang berhubungan dengan bagaimana kemampuan madrasah untuk mempertahankan diri dan segala citra yang melekat didalamnya (madrasah unggul). Bukan hanya kemampuan menghasilkan output yang berkinerja dan berprestasi unggul, tetapi juga ditentukan oleh koneksinya dengan stakeholders, para pengguna jasa. Dengan kata lain *social capital* adalah berupa hubungan (*relations*) antara madrasah dengan stakeholders di mana kepercayaan (*trust*) dianggap sebagai intinya.



## Penutup

Dengan demikian madrasah efektif adalah madrasah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dengan menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa/i. Hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komperhensifnya hasil belajar diperoleh siswa atau madrasah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam menyelenggarakan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas madrasah menunjukkan adanya proses perekayasaan berbagai sumber dan metode yang diarahkan pada terjadinya pembelajaran di madrasah secara optimal. Efektifitas madrasah merujuk pada pemberdayaan semua komponen madrasah sebagai organisasi tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan yaitu memiliki kompetensi cognitive, psikomotor dan afektif. Harapan ini sedikit berbeda dengan kenyataan yang memfokuskan efektifitas madrasah pada penguasaan intelektual yang tercermin dari nilai ujian nasional berbasis komputer (UNBK), yang hanya melihat aspek intelektualitas, tanpa dapat mengukur hasil belajar siswa dalam kepribadian secara utuh yaitu penilaian sikap yang sampai saat ini belum dilakukan di madrasah-madrasah.

### Daftar Rujukan

- Abdul, Ahmad Aziz. *Perkembangan Madsah Suatu Tinjauan Historis-Politis, Edukasi*. Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol.4 No.2, 2006.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2005. *Emotional Spiritual Question*. Jakarta:Arga.
- Capra, Fritjof, T.t. *The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* Yogyakarta : Jala sustra.
- Djalal, Fasliil & Dedi Supriyadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Depdiknas-Bappenas Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Moeljono, Djokosantoso dan Steve Sudjatmiko.2007. *Corporate Cultur Challenge to Excellence Pemikiran, Wawasan dan Inspirasi Budaya Unggul untuk Menghadapai Perubahan dan Meraih Sukses Permanen*. Jakarta: Elex Media Komputer.
- Mohrman, Susan Albers, et.al. 1994. *School Based Management: Organizing for High Performance*, San Francisco.
- Suparno, Paul SJ.,dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang, UIN Malang Press Bekerjasama dengan CV. Aditya.
- Susilo, Madyo Eko. 2003. *Madrasah Unggul Berbasis Nilai*. Sukoharjo: Univert Bantara Press.
- Thomson, Athur A. 2007. *Excutting Strategy the Quest for Competitive Advantage Concepts and Case*. New York: McGraw-Hilal International Edition.